

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait penelitian yang berjudul Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Adat Sunda. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu aktivitas komunikasi yang memiliki lima asumsi diantaranya, Situasi komunikasi yang tergambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas yang terdapat dalam tradisi Tingkeban yaitu sakral, religi, kegembiraan, kondusif dan kental dengan adat sunda. Peristiwa Komunikasi dalam tradisi Tingkeban adat sunda di Kabupaten Garut yaitu peristiwa yang menggambarkan proses tradisi Tingkeban mulai dari awal acara sampai selesai mulai dari syukuran pengajian membacakan tujuh surat yang sudah dipilih sebelumnya dalam Al-quran, siraman Tingkeban, mengganti pakaian, memasukan belut pada siraman, menggendong kelapa gading dan menjual rujak kanistren.

Tindak komunikatif dalam tradisi Tingkeban adat sunda terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan, ataupun permohonan. Sedangkan bentuk komunikasi non verbal terdapat pada peralatan yang menjadi simbol-simbol dalam tradisi Tingkeban dan bentuk tegus sapa dalam bentuk anggukan kepala dan senyuman.

komponen komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda diantaranya tipe peristiwa dalam tradisi Tingkebanyaitu keagamaan, diawali dengan menetapkan hari, tanggal, tempat dan waktu yang baik dengan melihat tanggal perhitungan. Topik acara Tingkeban merupakan tradisi dan kepercayaan bahwa tradisi ingkeban tindak lanjut setelah upacara pernikahan. Tujuan dari acara tujuh bulanan adalah agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan dan mensyukuri atas nikmat allah SWT dan memohon agar bayi yang di kandung selamat dan sehat serta diberikan karunia anak yang sholeh maupun sholihah serta ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada suatu rintangan dan hambatan. Setting meliputi waktu pelaksanaan, waktu yang tepat yang digunakan dalam acara tujuh bulanan berlangsung di rumah ibu istri dan dibuuhkan ruangan yang cukup besar untuk melaksanakan syukuran pengajian dan ruangan erutup untuk tempat siraman. Partisipan yang terlibat dalam acara Tingkeban yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, uwa, bibi, dan paman, selain itu juga harus ada pemandu tradisi Tingkeban yaitu ustad/ustadzah sedangkan untukacara siraman yang menjadi pemandu yaitu paraji. Bentuk pesan dalam tradisi Tingkeban, bentuk pesan yang digunakan adalah pesan nonverbal yang didukung oleh pesan verbal, karena lebih banyak menggunakan pesan-pesan nonverbal daripada verbal, Bentuk pesan nonverbal diantaranya air, kembang, tujuh kain batik, belut, kelapa gading, rujak kanistren dan talawengkar sedangkan bentuk pesan verbal diantaranya doa,sholawat, pembacaan 7 surat dan bentuk komunikasi lisan dengan menggunakan bahasa sunda. Isi pesan dalam tradisi Tingkeban yang disampaikan oleh ustad/ustadzah

dan dari pemandu acara adalah untuk memanjatkan doa selamat untuk ibu hamil agar diberi kemudahan, kelancaran dalam persalinan dan diberi keselamatan untuk bayi dan ibunya juga sebagai bentuk mensucikan diri jasmani dan rohaninya supaya anak yang dilahirkan bersih dan suci. Urutan tindakan dalam tradisi Tingkeban di Kabupaten Garut adalah syukuran pengajian, siraman, ganti pakaian sebanyak tujuh kali, memasukan belut, memecah kelapa gading dan jual rujak kanistren. Kaidah interaksi dalam tradisi Tingkeban pada saat mengandung, syukuran pengajian dan siraman Tingkeban. Norma-norma interpretasi dalam acara Tingkeban, bentuk pesan yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam acara Tingkeban diantaranya nilai Kepercayaan dan nilai Budaya.

Makna yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda terdapat makna komunikasi verbal dan makna komunikasi non verbal. Makna komunikasi verbal dalam tradisi Tingkeban terlihat pada acara syukuran pengajian dalam membacakan surat-surat dalam Al-quran dan terdapat nasihat-nasihat yang diberikan oleh ustad/ustadzah kepada calon ibu, selain itu juga paada prosesi siraman pemandu acara menggunakan bahasa sunda sebagai alat komunikasi kepada calon ibu yang akan menjalankan ritual siraman Tingkeban dan kepada keluarganya. Makna komunikasi non verbal dalam tradisi Tingkeban adat sunda terdapat dalam peralatan yang digunakan sebagai kelengkapan khususnya dalam acara siraman tujuh bulanan seperti air, gentong, kembang tujuh rupa, kain batik, belut, kelapa gading dan rujak kanistren, Pralatan tersebut merupakan simbol-simbol pertukaran pesan dalam tradisi Tingkeban adat sunda.

### **5.2.1 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan mengenai “Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Adat Sunda” (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Bagi Etnis Sunda Di Kabupaten Garut).

#### **5.2.1 Saran Teoritis**

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk menambah referensi dari sumber buku, internet dan karya ilmiah baik jurnal maupun skripsi untuk kesempurnaan penelitian dan mempunyai landasan skripsi yang lebih kuat dan akurat.
2. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap untuk kedepannya penelitian mengenai tradisi Tingkeban dapat lebih dikembangkan atau mencari informasi lebih dalam lagi terkait situasi komunikatif, peristifakmunikasi, tindak komunikatif dan komponen komunikatif tradisi Tingkeban adat sunda.
3. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan teori-teori dan metode yang berbeda dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan supaya peneliti selanjutnya menemukan hasil yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda khususnya mengenai komunikasi ritual tradisi Tingkeban adat sunda. Ada beberapa teori yang bisa mengkaji mengenai tradisi Tingkeban salah satunya teori interaksi simbolik yaitu untuk mengkaji terkait simbol-simbol atau komunikasi nonverbal yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda.

#### **5.2.2 Saran Praktis**

1. Peneliti mengharapkan bila ada kritik dan saran dari pembaca untuk bahan evaluasi maupun dijadikan referensi penelitian bagi pembaca. Karene peneliti juga merasa bahwa penelitian yang telah dilakukan ini masih jauh dari keta sempurna.
2. Peneliti menyarankan kepada khususnya masyarakat Kabupaten Garut terkait penelitian untuk terus melestarikan tradisi-tradisi yang memiliki nilai dan norma-norma bagi kehidupan salah satunya tradisi Tingkeban adat sunda.